

Edukasi Budaya Literasi sebagai Upaya Menumbuhkan Kebiasaan Membaca pada Siswa UPTD SDN 074056 Dahana Humene

Eka Periaman Zai*, Dernius Hura, Indah Wijaya Lase, Operianus Mendrofa, Edward Harefa, Otilina Gulo

Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Indonesia

Corresponding Author: ekaperiamanzai@unias.ac.id

Kata Kunci:
Budaya
Literasi,
Kebiasaan
Membaca,
Sekolah Dasar,
Pengabdian
Kepada
Masyarakat,
Literasi Siswa.

Abstract: The low interest in reading and the lack of a well-established literacy culture in elementary schools remain challenges in improving the quality of learning. This condition is also found at UPTD SDN 074056 Dahana Humene, where students' reading habits have not developed optimally due to limited literacy practices and the use of reading resources within the school environment. This community service program aims to enhance students' literacy culture through education and mentoring in building sustainable reading habits. The activities were carried out using a participatory approach through stages of coordination with the school, socialization of literacy culture, discussions and problem identification, teacher mentoring, and the practical implementation of literacy activities in the classroom. The target participants included the principal, teachers, and students of UPTD SDN 074056 Dahana Humene. The results showed that the program received positive responses from all participants. Teachers gained a better understanding of strategies for developing a literacy culture, while students demonstrated high enthusiasm in participating in group reading, independent reading, and retelling the content of readings. The program also encouraged the school to optimize reading habits through routine literacy activities and the use of reading corners as part of the learning environment. Thus, this community service activity contributes positively to strengthening the literacy culture in elementary schools by increasing the involvement of teachers and students in reading activities. The sustainability of the program is expected to foster better reading habits, improve students' basic literacy skills, and support the creation of a literate, active, and character-driven learning environment.

Abstrak: Rendahnya minat baca dan belum terbentuknya budaya literasi di sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan di UPTD SDN 074056 Dahana Humene, di mana kebiasaan membaca siswa belum berkembang secara optimal akibat terbatasnya pembiasaan literasi dan pemanfaatan sumber bacaan di lingkungan sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa melalui edukasi dan pendampingan dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi budaya literasi, diskusi dan identifikasi permasalahan, pendampingan guru, serta praktik implementasi kegiatan literasi di kelas. Sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa UPTD SDN 074056 Dahana Humene. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program mendapat respons positif dari seluruh peserta. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pengembangan budaya literasi, sedangkan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan membaca bersama, membaca mandiri, dan menceritakan kembali isi bacaan. Program juga mendorong sekolah untuk mengoptimalkan pembiasaan membaca melalui kegiatan literasi rutin dan pemanfaatan pojok baca sebagai bagian dari lingkungan belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar melalui peningkatan keterlibatan guru dan siswa dalam aktivitas membaca. Keberlanjutan program diharapkan mampu membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik, meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang literat, aktif, dan berkarakter.

Cara mensitasi artikel:

Eka Periaman Zai, et.al. (2026). Edukasi Budaya iterasi sebagai Upaya Menumbuhkan Kebiasaan Membaca pada Siswa UPTD SDN 074056 Dahana Humene. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 725-737.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan. Kemampuan literasi tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak jenjang sekolah dasar menjadi investasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun berbagai program peningkatan literasi telah dilaksanakan, tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi perhatian. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang mengindikasikan masih rendahnya kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tertulis (OECD, 2023). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menemukan gagasan utama, maupun menghubungkan informasi dari berbagai sumber (Kemendikbudristek, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan pembiasaan membaca yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Budaya literasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan membaca peserta didik. Budaya literasi tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan, tetapi juga melalui pembentukan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Menurut Beers et al. (2009), budaya literasi yang dibangun secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca dan memperkuat kemampuan memahami informasi. Demikian pula, Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan menekankan pentingnya pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran sebagai strategi untuk menumbuhkan minat baca dan membangun karakter belajar peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Namun demikian, implementasi budaya literasi di berbagai sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan koleksi bahan bacaan, minimnya fasilitas literasi, belum optimalnya keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan membaca, serta rendahnya motivasi peserta didik menjadi faktor yang menyebabkan budaya membaca belum berkembang secara maksimal (Sari et al., 2023; Wahyuni et al., 2022). Di daerah dengan keterbatasan akses sumber belajar, tantangan tersebut menjadi

semakin kompleks karena belum tersedianya lingkungan literasi yang mendukung pembiasaan membaca secara berkelanjutan.

Permasalahan serupa juga ditemukan di UPTD SDN 074056 Dahana Humene. Hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa kebiasaan membaca peserta didik belum berkembang secara optimal. Aktivitas membaca masih didominasi oleh kebutuhan akademik selama proses pembelajaran, sedangkan kegiatan membaca di luar pembelajaran belum menjadi budaya yang melekat pada peserta didik. Selain itu, pemanfaatan pojok baca kelas maupun sumber bacaan yang tersedia belum berlangsung secara maksimal sehingga kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya intensitas membaca serta belum berkembangnya kemampuan memahami isi bacaan secara mandiri. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai penggerak utama budaya literasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur dan didukung oleh lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan motivasi belajar peserta didik (Mol & Bus, 2011; Krashen, 2011; Susanti et al., 2024). Selain itu, pendampingan kepada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi juga terbukti meningkatkan keberlanjutan implementasi program literasi di sekolah karena guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (OECD, 2023). Dengan demikian, penguatan budaya literasi memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, guru, peserta didik, dan perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nias melaksanakan kegiatan edukasi budaya literasi sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik UPTD SDN 074056 Dahana Humene. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi, pendampingan guru, dan praktik implementasi budaya literasi di kelas. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi sekaligus membangun kebiasaan membaca peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan kegiatan literasi yang umumnya hanya berfokus pada pemberian sosialisasi. Program ini mengintegrasikan edukasi budaya literasi dengan pendampingan implementasi di kelas sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi pembiasaan membaca yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan karena menempatkan sekolah sebagai pelaksana utama budaya literasi.

Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi pengembangan budaya literasi serta menumbuhkan kebiasaan

membaca peserta didik melalui implementasi kegiatan literasi yang terstruktur di lingkungan sekolah. Melalui sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi peserta didik.

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak UPTD SDN 074056 Dahana Humene menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi belum berlangsung secara optimal. Peserta didik belum memiliki kebiasaan membaca yang berkelanjutan, pemanfaatan fasilitas literasi sekolah seperti pojok baca masih terbatas, serta kegiatan pembiasaan membaca belum terlaksana secara sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru masih memerlukan penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat baca peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan budaya literasi melalui pembiasaan membaca yang melibatkan guru dan peserta didik sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca secara berkelanjutan di UPTD SDN 074056 Dahana Humene.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya budaya literasi dan strategi implementasinya di sekolah dasar; (2) membangun kebiasaan membaca peserta didik melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan partisipatif; serta (3) mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai ekosistem literasi yang mendukung peningkatan minat baca peserta didik. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi di UPTD SDN 074056 Dahana Humene melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan implementasi pembiasaan membaca yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.
- b. Menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan literasi yang terstruktur, menarik, dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- c. Mendorong pemanfaatan fasilitas literasi sekolah, seperti pojok baca dan kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca.
- d. Meningkatkan partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program literasi sebagai upaya membangun ekosistem sekolah yang literat dan berkarakter.

- e. Membangun sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendampingi pengembangan program literasi yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat secara akademik, praktis, dan sosial. Bagi peserta didik, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, pembentukan kebiasaan membaca secara berkelanjutan, peningkatan kemampuan memahami bacaan, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas literasi yang terstruktur. Pembiasaan tersebut diharapkan menjadi fondasi bagi peningkatan prestasi belajar dan pengembangan karakter gemar membaca sejak usia sekolah dasar.

Bagi guru, kegiatan ini memberikan penguatan kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program budaya literasi di sekolah. Melalui sosialisasi dan pendampingan, guru memperoleh pengalaman dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis literasi yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pengalaman tersebut diharapkan meningkatkan profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi salah satu upaya memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui optimalisasi pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca, serta pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Program ini juga dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini merupakan implementasi nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Hasil kegiatan dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan sekolah berbasis literasi, memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan, serta menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengabdian sejenis di masa mendatang.

Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui penguatan budaya literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Sinergi antara sekolah, guru, peserta didik, dan perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan sehingga mendukung terwujudnya generasi yang memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Metode Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di UPTD SDN 074056 Dahana Humene yang berlokasi di Desa Simaenere, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi

pengabdian berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa budaya literasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Pembiasaan membaca belum terlaksana secara sistematis, pemanfaatan fasilitas literasi sekolah masih terbatas, serta diperlukan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik UPTD SDN 074056 Dahana Humene. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dalam mendukung pelaksanaan program literasi, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping kegiatan literasi di kelas, sedangkan peserta didik menjadi sasaran utama dalam pembentukan kebiasaan membaca. Keterlibatan seluruh unsur sekolah dipandang penting karena keberhasilan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan membaca secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menempatkan pihak sekolah sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya kolaborasi antara tim pengabdian, kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan program, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan.

Implementasi pendekatan partisipatif diwujudkan melalui empat strategi utama, yaitu: (1) sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi di sekolah dasar; (2) diskusi dan identifikasi kebutuhan sekolah terkait pengembangan budaya literasi; (3) pendampingan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca; serta (4) praktik implementasi budaya literasi bersama peserta didik melalui kegiatan membaca bersama, membaca mandiri, dan refleksi isi bacaan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas guru sekaligus membangun kebiasaan membaca peserta didik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi budaya literasi di sekolah, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyusun materi sosialisasi, perangkat pendampingan, instrumen evaluasi, dan pembagian tugas setiap anggota tim.



Gambar 1. Tim Merencanakan Kegiatan PKm

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan bahan ajar, materi edukasi budaya literasi, media presentasi, lembar observasi, angket respons peserta, serta penyiapan berbagai bahan bacaan yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Selain itu dilakukan koordinasi teknis mengenai tempat pelaksanaan, pembagian kelompok peserta, dan kesiapan sarana pendukung kegiatan.



Gambar 2. Tim mempersiapkan seluruh persiapan pelaksanaan PKm

c. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi kepada kepala sekolah dan guru. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi budaya literasi di sekolah serta merumuskan strategi penyelesaiannya. Setelah itu tim pengabdian melaksanakan pendampingan kepada guru dalam mengimplementasikan kegiatan literasi di kelas yang meliputi pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, membaca bersama, membaca mandiri, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru sebagai fasilitator utama sehingga program dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan PKM

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program serta respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif bersama kepala sekolah dan guru, serta pemberian angket respons kepada peserta mengenai manfaat kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan program literasi di sekolah secara berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan memberikan dukungan kebijakan, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta mendorong keberlanjutan program literasi di sekolah. Guru terlibat secara aktif dalam mengikuti sosialisasi, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta mengimplementasikan berbagai strategi pembiasaan membaca di kelas bersama tim pengabdian.



Gambar 4. Guru melakukan tanya jawab kepada Tim PKM

Peserta didik berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui membaca bersama, membaca mandiri, diskusi isi bacaan, serta menyampaikan kembali hasil bacaan di depan kelas. Partisipasi aktif peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan literasi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tim pengabdian menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh berbagai alat dan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan program. Peralatan yang digunakan meliputi komputer jinjing, LCD proyektor, layar proyeksi, pengeras suara, alat tulis, kamera dokumentasi, dan perangkat administrasi kegiatan. Bahan yang digunakan meliputi buku cerita anak, buku bacaan nonteks, bahan presentasi, modul edukasi budaya literasi, lembar kerja peserta, lembar observasi, angket evaluasi, serta media pembelajaran pendukung lainnya. Seluruh alat dan bahan dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, pendukung praktik literasi di kelas, dokumentasi kegiatan, serta sarana evaluasi terhadap pelaksanaan program sehingga proses pengabdian berlangsung secara efektif dan sistematis.

Data dalam kegiatan pengabdian diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara terbatas, dan angket respons peserta. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal budaya literasi sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi peserta didik selama pelaksanaan kegiatan. Wawancara dilakukan secara informal kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan serta kendala implementasi budaya literasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan program.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan kegiatan, pedoman wawancara, angket respons peserta, serta dokumentasi kegiatan. Mengingat pengabdian ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan dijadikan sebagai responden evaluasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket diinterpretasikan secara komprehensif untuk menggambarkan tingkat keterlaksanaan program, respons peserta, serta dampak kegiatan terhadap penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti sosialisasi dan pendampingan serta memperoleh pemahaman mengenai berbagai strategi pembiasaan membaca yang dapat diterapkan di kelas. Peserta didik juga menunjukkan perubahan positif selama kegiatan berlangsung. Mereka terlibat aktif dalam membaca bersama, membaca mandiri, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan.

Selain itu, kegiatan pengabdian mendorong sekolah untuk mulai mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dan merancang pembiasaan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin sebelum pembelajaran. Komitmen tersebut menjadi indikator bahwa program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi memberikan dampak terhadap upaya pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan di sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian mampu meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengembangan budaya literasi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kolaborasi antara tim pengabdian, kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang secara bersama-sama membangun lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan membaca. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa perilaku baru berkembang melalui proses observasi, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial. Guru yang secara aktif mendampingi kegiatan membaca memberikan contoh nyata kepada peserta didik sehingga kebiasaan membaca lebih mudah terbentuk dibandingkan apabila kegiatan tersebut hanya bersifat instruksional.

Hasil pengabdian ini juga mendukung konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca sebagai strategi membangun budaya literasi sejak pendidikan dasar (Kemendikbud, 2017). Pelaksanaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan membaca bersama menjadi bentuk implementasi nyata yang memperkuat lingkungan literasi di sekolah. Dari perspektif konstruktivisme, pendampingan guru dalam kegiatan membaca bersama memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978). Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga mendiskusikan isi bacaan, menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari, dan menyampaikan kembali hasil pemahamannya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa literasi berkembang melalui proses interaksi, refleksi, dan kolaborasi.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian Mol dan Bus (2011) yang menyatakan bahwa intensitas membaca berhubungan positif dengan peningkatan kemampuan memahami bacaan dan perkembangan kosakata peserta didik. Penelitian Sari, Dewi, dan Putra (2023) juga melaporkan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten mampu meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan edukasi budaya literasi yang dipadukan dengan pendampingan guru merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat budaya membaca di sekolah dasar.

Meskipun demikian, pelaksanaan pengabdian masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan koleksi buku bacaan, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, dan belum meratanya pendampingan pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan sekolah melalui penambahan sumber bacaan, penguatan kebijakan literasi sekolah, serta pelaksanaan pembiasaan

membaca secara rutin sehingga dampak program dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mampu memperkuat implementasi budaya literasi di sekolah dasar. Program tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi literasi, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan kebiasaan membaca peserta didik secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di UPTD SDN 074056 Dahana Humene berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat budaya literasi melalui edukasi dan pembiasaan membaca yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara aktif. Pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui sosialisasi, diskusi, pendampingan guru, dan praktik implementasi kegiatan literasi mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi pengembangan budaya literasi serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas membaca. Program ini juga memperkuat komitmen sekolah untuk mengoptimalkan pembiasaan membaca dan pemanfaatan fasilitas literasi sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru, dukungan kepala sekolah, serta terciptanya lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk membaca secara berkelanjutan. Program ini memberikan model praktik yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain dalam mengembangkan budaya literasi melalui pembiasaan membaca yang sederhana, terstruktur, dan mudah diimplementasikan. Selain memberikan manfaat bagi sekolah mitra, kegiatan ini juga memperkuat pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui sinergi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Dari sisi akademik, hasil pengabdian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pemberdayaan sekolah berbasis literasi serta penguatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, sekolah disarankan mengembangkan kebijakan literasi yang lebih sistematis melalui penyusunan program membaca rutin, optimalisasi pemanfaatan pojok baca, penambahan koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Guru juga diharapkan terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis literasi sehingga aktivitas membaca menjadi bagian dari budaya belajar peserta didik. Di sisi lain, kegiatan pengabdian berikutnya perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif,

seperti pengukuran kemampuan literasi sebelum dan sesudah program, penggunaan angket yang terstandar, serta analisis data kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas program. Pengembangan kerja sama dengan pemerintah daerah, perpustakaan, komunitas literasi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya juga perlu dilakukan agar cakupan dan dampak program menjadi lebih luas.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian bersama pihak sekolah akan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kegiatan literasi yang telah dirancang. Monitoring diarahkan untuk mengetahui konsistensi pelaksanaan pembiasaan membaca, pemanfaatan fasilitas literasi sekolah, serta keterlibatan guru dalam mengembangkan kegiatan literasi di kelas. Selain itu, tim pengabdian berencana memberikan pendampingan lanjutan melalui konsultasi akademik, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi, dan pengembangan media pembelajaran yang mendukung budaya membaca. Ke depan, program ini diharapkan berkembang menjadi model kemitraan berkelanjutan antara Universitas Nias dan sekolah dasar dalam memperkuat budaya literasi sehingga mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar, khususnya di wilayah Kota Gunungsitoli dan sekitarnya.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan literasi dan numerasi di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan hasil Asesmen Nasional Tahun 2023*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Krashen, S. D. (2011). *Free voluntary reading*. Libraries Unlimited.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

- Snow, C. E. (2002). Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension. RAND Corporation.
- Sulzby, E., & Teale, W. H. (1991). Emergent literacy. In R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 2, pp. 727–757). Longman.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Bank. (2022). *Collapse and recovery: How COVID-19 eroded human capital and what to do about it*. World Bank.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.